

Literasi Keuangan Melalui Penyuluhan Pengelolaan Keuangan kepada Buruh Bangunan

Mirza Hedismarlina Yuneline^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas, Bandung, Indonesia

*Correspondence email: mirza.yuneline@ekuitas.ac.id

Info Artikel: Diterima: 14 Oktober 2024; Disetujui: 11 April 2025; Dipublikasi: 25 April 2025

Abstrak: Indonesia menduduki urutan keempat dengan jumlah orang dewasa sebanyak 100 juta yang tidak terlayani oleh Lembaga keuangan formal. Adapun kelompok yang paling rentan terhadap inklusi keuangan adalah wanita, masyarakat berpenghasilan rendah, dan masyarakat berpendidikan rendah. Otoritas Jasa Keuangan (2024) melaksanakan Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat lebih rendah daripada tingkat inklusi keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengakses produk dan layanan keuangan tetapi tidak memahami manfaat serta risikonya yang berujung kepada peningkatan risiko penyalahgunaan keuangan. Tujuan dilaksanakan kegiatan literasi keuangan melalui penyuluhan pengelolaan keuangan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat berpenghasilan dan berpendidikan rendah mengenai pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, dan penyusunan anggaran keuangan. Kelompok sasaran pengabdian pada masyarakat adalah buruh bangunan dan tukang kayu yang berkerja pada konsultan arsitek Oeuvre Arch + Interior. Metode pelaksanaan yang dilakukan berupa penyampaian materi dan praktek langsung penyusunan perencanaan keuangan dan anggaran keuangan. Dari hasil kegiatan, 87,5% peserta memiliki tujuan keuangan untuk membeli rumah. Dari hasil perhitungan aliran kas, masih 50% masih memiliki kekurangan dalam pendapatan per bulannya. Hal ini disebabkan banyaknya tujuan keuangan yang tidak disertai dengan pendapatan sehingga tujuan keuangan akan dapat diwujudkan apabila peserta melunasi hutang yang dimiliki dan mulai mengalihkan hutang/cicilan ke tujuan keuangan berikutnya. Implikasi dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan peserta dapat melakukan pengelolaan keuangan secara bijak sehingga mereka akan mendapatkan manfaat dari pemakaian produk keuangan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan.

Kata Kunci: Literasi keuangan; Inklusi keuangan; Anggaran; Pengelolaan keuangan

Kutipan:

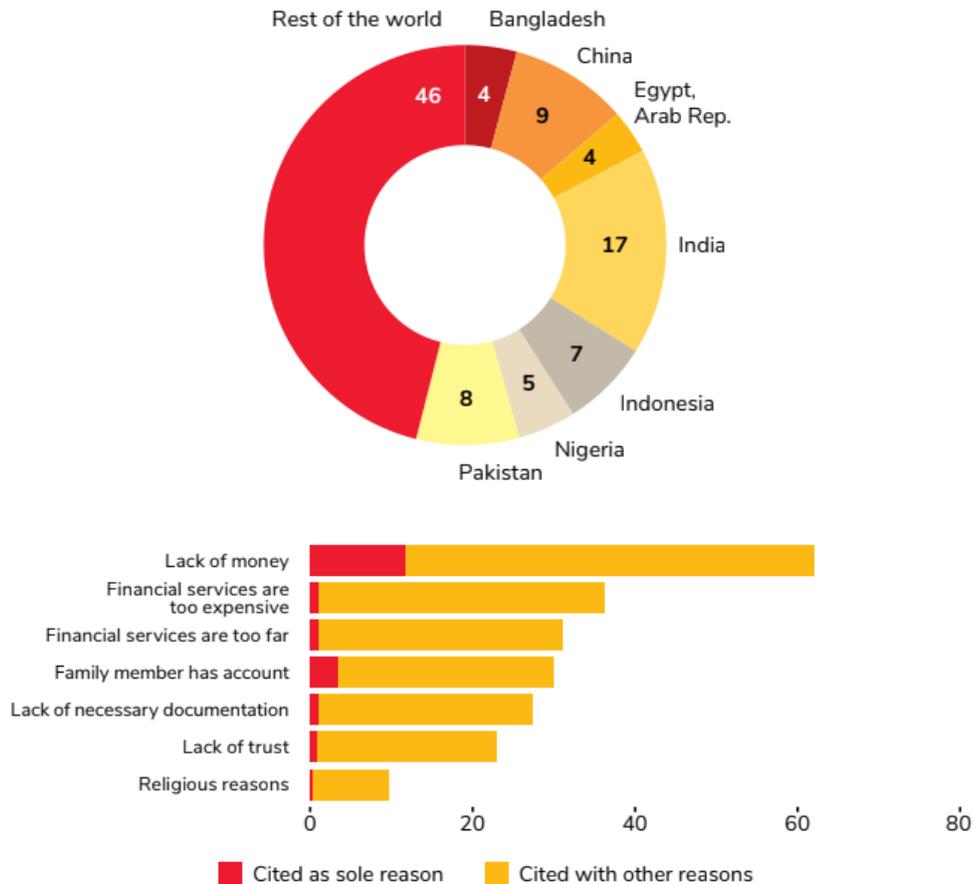
Yuneline. M.H. (2025). Literasi Keuangan Melalui Penyuluhan Pengelolaan Keuangan kepada Buruh Bangunan. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 6(1): 11-20. DOI: <https://doi.org/10.29259/jscs.v6i1.204>

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan *Global Financial Inclusion Index (Global Findex)* yang dikeluarkan oleh World Bank (2021), secara global, terdapat 1,4 miliar orang dewasa tidak memiliki rekening bank baik yang tidak memiliki rekening di lembaga keuangan maupun penyedia *digital money*. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini menurun dari 2,5 miliar pada tahun 2011 menjadi 1,7 miliar pada tahun 2017. Dikarenakan hampir semua orang dewasa yang memiliki rekening bank memiliki penghasilan tinggi, maka sudah dipastikan orang dewasa yang tidak memiliki rekening bank tinggal di negara berkembang. Terdapat 7 negara, dimana terdapat 54% atau sekitar 740 juta orang yang tidak memiliki rekening. India dan Cina menduduki dua urutan teratas, dimana terdapat 230 juta

dan 130 juta orang yang tidak memiliki rekening. Pakistan menduduki urutan ketiga sebanyak 115 juta orang dan Indonesia menduduki urutan keempat sebanyak 110 juta orang yang tidak memiliki rekening. Urutan berikutnya diduduki oleh Bangladesh, Mesir, and Nigeria. Dimana 5 urutan terbesar ini masih diduduki oleh negara yang sama pada tahun 2017.

Seiring dengan terus bertambahnya kepemilikan akun, terdapat beberapa kelompok yang tidak terlayani dari sektor keuangan formal yaitu perempuan, masyarakat berpenghasilan rendah, dan masyarakat berpendidikan rendah dimana sekitar 40% masyarakat miskin di seluruh dunia tidak memiliki rekening bank. Berdasarkan survey World Bank (2021) pada 24% orang dewasa yang tidak memiliki rekening menyatakan bahwa tiga alasan terbesar tidak memiliki rekening yaitu tidak memiliki uang, layanan lembaga keuangan yang terlalu mahal dan jarak lembaga keuangan.



Gambar 1. Persentase Negara dengan Jumlah Orang Dewasa yang Tidak Memiliki Rekening dan Alasan Tidak Memiliki Rekening

Sumber: World Bank (2021)

Dapat dilihat dari Gambar 1, bahwa 62% responden tidak memiliki rekening bank dan uang seluler (*e-wallet*) dikarenakan tidak memiliki cukup uang disamping alasan lainnya. Namun, hanya 12% yang mengatakan bahwa tidak memiliki cukup uang adalah satu-satunya alasan mereka tidak memiliki rekening. Hasil tersebut menunjukkan jika biaya pembukaan dan pemeliharaan rekening atau persyaratan saldo minimum dikurangi, maka memungkinkan mereka memiliki rekening. Sekitar 36% responden menyatakan bahwa alasan mereka adalah layanan keuangan terlalu mahal. Adanya biaya administrasi maupun saldo minimum menjadi salah satu hambatan untuk tidak memiliki rekening di Lembaga keuangan. Menurut Gesherson, et al. (2021), biaya biaya yang lebih tinggi untuk layanan perbankan disebabkan karena rasio biaya *overhead* bank terhadap total aset yang tinggi.

Alasan berikutnya adalah jarak Lembaga keuangan, dimana terdapat 31% responden yang menyatakan hal tersebut. Rekening yang didukung teknologi, seperti yang ditawarkan oleh agen bank dan *e-wallet*, dapat membantu menjangkau orang dewasa yang tinggal terlalu jauh dari cabang

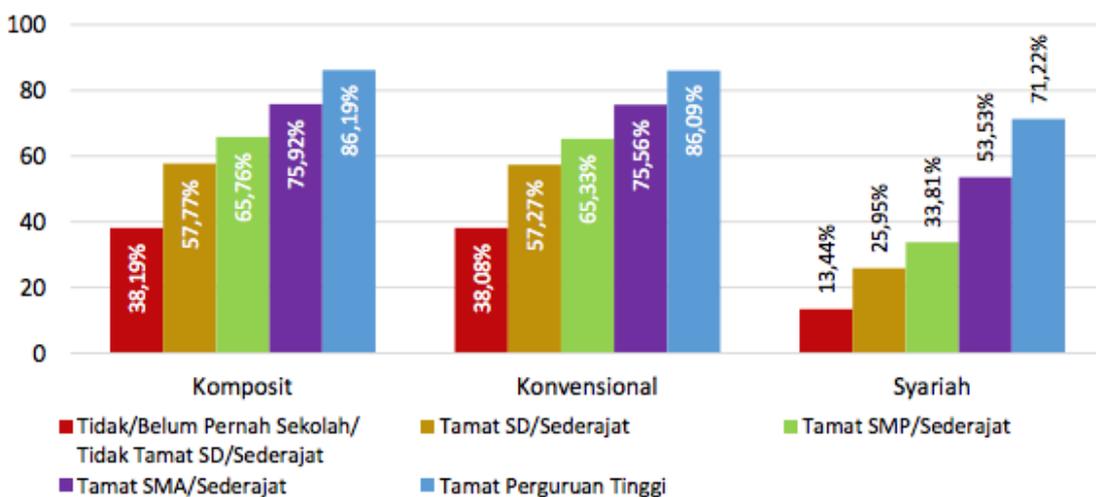
bank atau ATM. Namun, tingkat literasi keuangan dan digital yang rendah dapat menyulitkan calon nasabah untuk menggunakan produk ini tanpa bantuan agen atau anggota keluarga, yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan keuangan (Fanelli, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan bagi masyarakat yang kurang terlayani dan tidak memiliki rekening bank untuk mengakses lembaga keuangan formal memiliki banyak aspek. Buta huruf, keterbatasan pengetahuan tentang layanan keuangan, rendahnya tingkat kepercayaan, dan infrastruktur yang buruk merupakan hambatan yang signifikan, terutama di negara berkembang (Agwu, 2020). Hambatan geografis, biaya transaksi yang tinggi, dan kerangka kerja peraturan yang ketat sering kali membuat bank tradisional mengabaikan masyarakat yang kurang terlayani (Adegbite, 2024). Selain itu, kesenjangan yang tinggi antara penduduk pedesaan dan perkotaan memperparah masalah ini, dengan banyak penduduk pedesaan yang tidak dapat memperoleh manfaat dari layanan keuangan (Agwu, 2020).

Meskipun *financial technology (fintech)* sering diusulkan sebagai solusi, *fintech* mungkin tidak dapat diakses oleh semua orang karena kurangnya perangkat digital. Kesenjangan digital ini menghadirkan kontradiksi dalam menangani inklusi keuangan melalui sisi teknologi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini tanpa hanya bergantung pada *fintech*, solusi yang potensial adalah memikirkan kembali pendekatan agen perbankan dan memasukkan aspek-aspek aktivitas sektor informal (Agwu, 2020). Selain itu, menerapkan program literasi keuangan yang komprehensif dan meningkatkan infrastruktur fisik di wilayah yang kurang terlayani dapat membantu menjembatani kesenjangan antara lembaga keuangan formal dan populasi yang tidak memiliki rekening bank (Agwu, 2020; dan Ansar et al., 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) setiap tiga tahun sekali. Peningkatan literasi dan inklusi keuangan menjadi perhatian pemerintah Indonesia, dikarenakan dengan adanya literasi keuangan yang memadai akan memberikan kemampuan pada masyarakat untuk memahami informasi terkait produk dan layanan keuangan serta dapat memberikan penilaian terhadap manfaat dan risikonya. Lebih lanjut, dengan adanya sistem keuangan yang inklusif dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan penghasilan rendah untuk dapat mengakses produk dan layanan keuangan yang lebih luas. Akses tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi alokasi modal dan mengurangi hambatan terhadap akses kredit produktif.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2024), hasil SNLIK menunjukkan indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 75,02%, sedangkan indeks literasi keuangan Indonesia adalah sebesar 65,43%. Hasil survey menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan indeks literasi keuangan. Hal tersebut berarti terdapat masyarakat yang dapat mengakses produk dan layanan keuangan tetapi tidak memahami manfaat serta risikonya. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan keuangan (Fanelli, 2022).



Gambar 2. Indeks Literasi Keuangan Menurut Pendidikan Tertinggi

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan Gambar 2, hasil indeks literasi keuangan menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan maka semakin baik tingkat literasi keuangannya. Secara komposit menunjukkan bahwa responden yang tamat SD sederajat memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 57,77%. Sedangkan responden yang tamat SMP sederajat memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 65,76%. Menurut Danes & Hira (1987) dalam Yuneline & Suryana (2020), tingkat literasi keuangan yang berkisar di antara 40 – 59% disimpulkan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Sedangkan tingkat literasi keuangan yang berkisar di antara 60 – 79% disimpulkan memiliki tingkat literasi keuangan yang medium. Berdasarkan uraian di atas, maka pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkat Pendidikan terakhir setingkat SD – SMP, agar mereka memiliki pengetahuan untuk dapat menetapkan tujuan keuangan dengan memprioritaskan kebutuhan mereka sehingga mereka memiliki cukup uang untuk mendapatkan layanan akses keuangan formal.

2. STUDI PUSTAKA

Inklusi keuangan merupakan landasan pembangunan ekonomi yang mengukur sejauh mana masyarakat memiliki akses produk keuangan yang bermanfaat dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka (World Bank, 2021). Akses produk keuangan melalui bank dan lembaga fisik lainnya, serta layanan khusus digital, seperti melalui *e-wallet* atau penyedia *fintech* lainnya, dapat memungkinkan seseorang untuk menabung, meminjam, melakukan pembayaran, dan mengelola keadaan darurat keuangan secara formal. Selain itu, penggunaan layanan keuangan formal memiliki implikasi penting bagi kemampuan pemegang rekening untuk menghadapi guncangan ekonomi negatif, baik dengan memfasilitasi tabungan yang lebih besar (Pomeranz & Kast, 2022) dan memungkinkan orang untuk lebih mudah berbagi uang dan risiko dengan orang lain (Riley, 2018). Meskipun layanan keuangan formal dapat bermanfaat, masyarakat perlu memahami risiko dan biaya dari layanan-layanan ini agar dapat menggunakannya secara efektif (Ansar et al, 2023).

Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara literasi keuangan, pendidikan keuangan dan penggunaan layanan keuangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa orang dengan pendidikan umum yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menabung dan berinvestasi, yang mengarah pada partisipasi pasar keuangan yang lebih tinggi dan kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah (Ansar et al, 2023). Kaiser et al (2022) menekankan efektivitas edukasi keuangan terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Lebih lanjut, Klapper & Lusardi (2020) melakukan survei mengukur tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi keuangan dengan penggunaan layanan keuangan serta tabungan dan pinjaman (Klapper & Lusardi, 2020).

Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan. Menurut Islami et al (2020), literasi keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang mengenai tabungan, pinjaman, investasi, dan risiko. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, seseorang akan mampu melakukan pemilihan investasi, perencanaan keuangan untuk masa depan serta responsif terhadap peristiwa hidup yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan.

Czech et al (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyusunan anggaran dan peningkatan literasi keuangan bagi orang dewasa yang berpenghasilan rendah, kurang terlayani, dan tidak memiliki rekening bank. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya keterampilan menyusun anggaran dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesejahteraan finansial secara keseluruhan. Lebih lanjut Czech et al (2024) mengidentifikasi penganggaran sebagai area krusial di mana orang dewasa dengan literasi keuangan yang rendah, terutama yang berada di daerah pedesaan, membutuhkan peningkatan pengetahuan.

Pham & Le (2023) melakukan penelitian yang berfokus pada orang dewasa muda Vietnam, mengenai hubungan antara pendidikan keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan. Penelitian ini mengkategorikan penganggaran sebagai perilaku keuangan jangka pendek dan

menemukan bahwa literasi keuangan berdampak pada perilaku ini. Yang menarik dari penelitian ini adalah penganggaran memiliki dampak negatif untuk perilaku keuangan jangka pendek tetapi untuk perilaku keuangan jangka panjang, penganggaran memiliki dampak positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penganggaran yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih bijak. Pentingnya penganggaran juga ditekankan oleh Jongwe et al (2025) yang mengeksplorasi pengaruh literasi keuangan terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) di Zimbabwe. Studi ini mengidentifikasi praktik penganggaran sebagai area yang signifikan untuk ditingkatkan, dan menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan ini dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik dan mendukung pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penganggaran memiliki kontribusi yang penting dalam literasi keuangan, sehingga langkah awal dalam peningkatan pengetahuan kepada masyarakat yang tidak terlayani oleh Lembaga keuangan adalah memperkenalkan penganggaran sederhana untuk pengelolaan keuangan pribadi. Penulis mengembangkan beberapa indikator yang dibutuhkan untuk penganggaran sederhana diantaranya mengenal sumber-sumber pendapatan; memahami cara bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan; memahami anggaran menabung; memahami risiko memiliki hutang; mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang; serta mampu membuat pencatatan keuangan. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat yang tidak terlayani oleh Lembaga keuangan dapat memberikan dampak positif dalam perubahan sikap keuangan seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan, dan tanggung jawab (Gershenson *et al.*, 2021).

Dalam rangka mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan pribadi yang sehat, idealnya dapat dilakukan oleh setiap orang. Salah satu solusi yang ditawarkan agar permasalahan besar pasak daripada tiang dapat teratasi dan keluarga Indonesia dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan meraih kebebasan keuangan adalah dengan cara literasi keuangan melalui penyuluhan perencanaan keuangan keluarga melalui tahap berikut pengelolaan keuangan, pengenalan produk dan jasa keuangan, serta perencanaan dan penyusunan anggaran keuangan.

3. METODE

Berdasarkan survey SNLIK yang dilakukan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (2024) pendidikan terakhir orang dewasa mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Sehingga dalam pengabdian pada masyarakat ini yang menjadi kelompok sasaran adalah masyarakat berpenghasilan rendah dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan dan tukang kayu yang berkerja pada konsultan arsitek Ouevre Arch + Interior. Jumlah peserta pengabdian kepada masyarakat adalah pekerja sebanyak 7 orang, dengan jenis kelamin laki-laki, usia berkisar 24 – 43 tahun, dan pendidikan tertinggi adalah SD dan SMP.

Tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk mempelajari cara-cara yang lebih baik untuk mengelola keuangan. Tujuan khusus dilaksanakan kegiatan literasi keuangan melalui penyuluhan pengelolaan keuangan adalah memberikan pengetahuan kepada buruh bangunan dan tukang kayu mengenai pengelolaan keuangan, memberikan pengetahuan kepada buruh bangunan dan tukang kayu mengenai perencanaan keuangan, dan membiasakan para buruh bangunan dan tukang kayu untuk menyusun anggaran keuangan.

Diharapkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, masyarakat berpenghasilan rendah seperti buruh bangunan dan tukang kayu dapat melakukan pengelolaan keuangan secara bijak sehingga memiliki cukup uang untuk mendapatkan akses layanan keuangan seperti membuka tabungan di Lembaga keuangan, sehingga mereka akan mendapatkan manfaat dari pemakaian produk keuangan yang dalam jangka Panjang diharapkan dapat mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan.

Prosedur kegiatan pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat terdiri dari prosedur persiapan dan prosedur pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Prosedur persiapan dilakukan sebelum

pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari melakukan studi pustaka mengenai literasi keuangan dan pendidikan pengelolaan keuangan; menyusun modul interaktif untuk pelaksanaan pengelolaan keuangan, berupa laporan aliran kas sederhana dan anggaran kas sederhana; dan menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama dengan mandor buruh bangunan.



Gambar 3. Kondisi Bengkel/Workshop

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2024 pukul 13.00 WIB s.d 16.00 WIB, dilaksanakan di Workshop yang bertempat di Jl. Batu Indah VIII No. 14, Bandung. Kegiatan berupa penyampaian materi dan praktek langsung penyusunan perencanaan keuangan dan anggaran keuangan. Dilakukan secara interaktif dengan peserta, dan terdiri dari 5 sesi, yaitu:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

WAKTU	KEGIATAN
13.00 – 13.15	Pembukaan Acara
13.15 - 13.45	Sesi 1 : Perkenalan dan Pengantar Pendidikan Pengelolaan Keuangan
13.45 – 14.25	Sesi 2 : Pengelolaan Keuangan <ul style="list-style-type: none"> - Mengenali Sumber Pendapatan dan Pengeluaran - Membedakan Wants dan Needs - Menetapkan Tujuan Keuangan
14.25 – 15.25	Sesi 3 : Mengenal Produk dan Jasa Keuangan <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal produk dan jasa keuangan - Manfaat menabung dan tips semangat menabung
15.25 – 15.45	ISHOMA
15.45 – 16.45	Sesi 4 : Penyusunan Anggaran <ul style="list-style-type: none"> - Manfaat penyusunan anggaran - Cara penyusunan anggaran
16.45 – 17.15	Sesi 5 : Evaluasi dan Penutupan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup kegiatan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan agar masyarakat berpenghasilan rendah dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mencapai tujuan keuangan adalah dengan cara

literasi keuangan melalui penyuluhan perencanaan keuangan keluarga melalui tahap berikut:

1. Pengelolaan Keuangan

Dalam mengelola keuangan terdapat beberapa hal penting yang harus dikenali secara bijak, diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Pendapatan Keluarga

Sumber pendapatan setiap keluarga tentunya berbeda. Sumber pendapatan yang dihitung adalah pendapatan yang diterima keluarga yang berasal dari suami dan istri maupun kontribusi anggota keluarga lainnya.

b. Pengeluaran Keluarga

c. Penentuan Skala Prioritas

Penentuan Skala Prioritas disini adalah perbedaan antara *WANTS* (KEINGINAN) dan *NEEDS* (KEBUTUHAN). Diharapkan dalam penentuan skala prioritas, pengeluaran yang awalnya besar dapat lebih ditekan.



Gambar 4. Penyuluhan Literasi Keuangan

2. Tentukan Tujuan Keuangan Keluarga

Tujuan Keuangan adalah target yang dibuat berdasarkan kebutuhan masa depan. Sehingga keluarga dapat menyesuaikan antara tujuan keuangan dengan produk dan jasa keuangan yang tepat dalam mencapai tujuan keuangan tersebut

3. Pengenalan Produk dan Jasa Keuangan

Lembaga Keuangan yang akan diperkenalkan adalah Bank, Asuransi, Koperasi, Pegadaian, dan Pasar Modal. Adapun setiap lembaga memiliki produk-produk sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Bank dapat digunakan untuk menabung, meminjam uang, transfer uang, asuransi, serta membayar tagihan listrik dan telepon. Mengenalkan juga jenis-jenis asuransi sebagai proteksi bagi keluarga, seperti misalnya asuransi jiwa, asuransi rumah, asuransi kendaraan, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, maupun asuransi kredit. Pegadaian yang dapat digunakan untuk keperluan gadai, pinjaman uang, transfer uang, dan investasi logam mulia. Sedangkan untuk pasar modal dikenalkan pada saham dan obligasi, serta reksadana.

4. Perencanaan dan Anggaran Keuangan

Adapun implementasi dari kedua tahap kebijakan di atas adalah dengan cara penyusunan anggaran keuangan. Adapun keuntungan menyusun anggaran adalah sebagai berikut:

a. Memudahkan keluarga untuk mengalokasikan penghasilan ke pengeluaran yang berbeda-beda.

b. Memudahkan keluarga untuk memutuskan berapa jumlah yang harus ditabung dan berapa

- jumlah yang bisa dibelanjakan
- c. Keuangan menjadi lebih terkendali
 - d. Dapat merencanakan masa depan dan mencapai tujuan-tujuan keuangan.

Dari hasil kegiatan, 87,5% peserta memiliki tujuan keuangan untuk membeli rumah. Dari hasil perhitungan aliran kas, masih 50% masih memiliki kekurangan dalam pendapatan per bulannya. Hal tersebut disebabkan hampir semua peserta mengidentifikasi pengeluaran sebagai *NEEDS*/kebutuhan sehingga agak sulit untuk mencari dana yang dapat dipakai untuk menabung. Selain itu, walaupun *WANTS*/keinginannya dikurangi, masih belum dapat menutupi dana yang harus diinvestasikan untuk mewujudkan tujuan keuangan.



Gambar 5. Proses Pengerjaan Pengisian Aliran Kas Bulanan

Sehingga dari hasil perhitungan aliran kas, yang memungkinkan adalah mengganti tujuan keuangan. Jika sebelumnya peserta memiliki cicilan motor, maka tujuan keuangan untuk membeli rumah dapat diwujudkan jika cicilan motor mereka dilunasi, dan mulai mengalihkan hutang/cicilan ke tujuan keuangan berikutnya.

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil dimana peserta mampu mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran; mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan; mampu menetapkan tujuan keuangan; mengenal produk dan jasa keuangan; mengetahui manfaat menabung dan mengetahui tips agar semangat menabung; mengetahui manfaat menyusun anggaran rencana keuangan; mampu menyusun anggaran keuangan dan mulai mencatat pengeluaran harian; dan memahami tujuan dari pendidikan pengelolaan keuangan

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kedisiplinan peserta dalam merealisasikan pendidikan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. SIMPULAN

Banyaknya masyarakat berpenghasilan rendah yang mengalami kesulitan pemenuhan dana dikarenakan aktivitas ekonomi keluarga yang lebih besar pasak daripada tiang menyebabkan kesulitan hidup. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk membantu peserta mempelajari cara-cara yang lebih baik untuk mengelola uang sehingga diharapkan dapat

meningkatkan taraf hidupnya. Sasarannya adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi lemah yaitu buruh bangunan dan tukang kayu sebanyak 7 buruh bangunan. Dari hasil kegiatan, 87,5% buruh bangunan memiliki tujuan keuangan untuk memiliki rumah. Dari hasil perhitungan aliran kas, masih 50% masih memiliki kekurangan dalam pendapatan per bulannya. Dikarenakan hampir semua peserta mengidentifikasi pengeluaran sebagai *NEEDS*/kebutuhan sehingga agak sulit untuk mencari dana yang dapat dipakai untuk menabung. Selain itu, walaupun *WANTS*/keinginannya dikurangi, masih belum dapat menutupi dana yang harus diinvestasikan untuk mewujudkan tujuan keuangan. Salah satu faktor penghambatnya adalah kedisiplinan peserta dalam merealisasikan pengelolaan keuangan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dari hasil perhitungan aliran kas, yang memungkinkan adalah mengganti tujuan keuangan. Jika sebelumnya peserta memiliki cicilan motor, maka tujuan keuangan untuk membeli rumah dapat diwujudkan jika cicilan motor mereka dilunasi, dan mulai mengalihkan hutang/cicilan ke tujuan keuangan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselenggara bekerjasama dengan pemilik konsultan arsitek Ouevre Arch + Interior

REFERENSI

- Adegbite, A. (2024). The Role Of Blockchain Technology In Enhancing Financial Inclusion. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 15(5), 19–28. <https://doi.org/10.9790/5933-1505071928>
- Agwu, M. E. (2020). Can technology bridge the gap between rural development and financial inclusions? *Technology Analysis & Strategic Management*, 33(2), 123–133. <https://doi.org/10.1080/09537325.2020.1795111>
- Ansar, S., Klapper, L., & Singer, D. (2023). The importance of financial education for the effective use of formal financial services. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 28–46. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.5>
- Czech, K., Zabolotnyy, S., Wielechowski, M., & Ochnio, L. (2024). Financial Literacy: Identification of the Challenges, Needs, and Difficulties among Adults Living in Rural Areas. *Agriculture*, 14(10), 1705. <https://doi.org/10.3390/agriculture14101705>
- Danes, S. M., & Hira, T. K. (1987). Money management knowledge of college students. *Journal of Student Financial Aid*, 17(1), 4-16. <https://doi.org/10.55504/0884-9153.1435>
- Fanelli, D., Schleicher, M., Fang, F. C., Casadevall, A., & Bik, E. M. (2022). Do individual and institutional predictors of misconduct vary by country? Results of a matched-control analysis of problematic image duplications. *PloS one*, 17(3), e0255334. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255334>
- Gershenson, M. D., Lambert, F., Herrera, L., Ramos, G., & Torres, J. (2021). *Fintech and financial inclusion in Latin America and the Caribbean*. International Monetary Fund. <https://doi.org/10.55504/0884-9153.1435>
- Islami, C. F., Yuneline, M. H., & Suryana, U. (2020). Literasi Keuangan Pasar Modal untuk Optimalisasi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIE Ekuitas. *Banking & Management Review*, 9(1), 1196-1211. <https://doi.org/10.52250/bmr.v9i1.261>
- Jongwe, P., Seeletse, S. M., & Watson Ladzani, M. (2025). Financial Skills Impact on the Growth of SMEs in Masvingo, Zimbabwe, Masvingo Province Investigation. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 10(1), 01–12. <https://doi.org/10.51584/ijrias.2025.1001001>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255-272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589-614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>

- Otoritas Jasa Keuangan (2024). *Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Pham, K. D., & Le, V. L. T. (2023). Nexus between Financial Education, Literacy, and Financial Behavior: Insights from Vietnamese Young Generations. *Sustainability*, 15(20), 14854. <https://doi.org/10.3390/su152014854>
- Pomeranz, D., & Kast, F. (2024). Savings accounts to borrow less: experimental evidence from Chile. *Journal of Human Resources*, 59(1), 70-108. <https://doi.org/10.3368/jhr.0619-10264R3>
- Riley, E. (2018). Mobile money and risk sharing against village shocks. *Journal of Development Economics*, 135, 43-58. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.06.015>
- World Bank (2021). The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19.
- Yuneline, M. H., & Suryana, U. (2020). Financial literacy and its impact on funding source's decision-making. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2020.61.1.10>